

TAMAN HAUL PORTABEL TEMA: ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Novia Avianita¹, Amar Rizqi Afdholy², Gaguk Sukowiyono³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹212206@scholar.itn.ac.id, ²amarrizqi@lecture.itn.ac.id,

³gaguk_sukowiyono@lecture.itn.ac.id

ABSTRAK

Desa Sukorejo menghadapi tantangan berupa rendahnya kenyamanan lingkungan yang diperparah oleh minimnya pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH). Perayaan haul sesepuh desa yang memiliki nilai budaya dan religius penting sering terkendala keterbatasan fasilitas. Untuk menjawab permasalahan tersebut, diusulkan perancangan Taman Haul Portabel sebagai RTH multifungsi yang tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga memfasilitasi kegiatan perayaan haul. Konsep perancangan berlandaskan Kawistara Giri, yang mengadaptasi filosofi jaringan kelor serta mengintegrasikan nilai-nilai Giri Kedaton melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular, sehingga menghadirkan identitas lokal dengan sentuhan modern. Pendekatan desain mengutamakan fleksibilitas tata ruang dengan sistem portabel yang memungkinkan taman mudah diadaptasi sesuai kebutuhan. Metode perancangan menggunakan pendekatan concept-based melalui analisis kontekstual dan filosofis. Bangunan dirancang agar dapat dialihfungsikan menjadi taman haul saat perayaan, sekaligus bertransformasi menjadi pusat pelatihan berbasis Islam di luar kegiatan haul. Fleksibilitas fungsi ini didukung oleh penggunaan dinding lipat sebagai pengubah ruang, serta penerapan ornamen arabesque untuk mempertegas identitas Kesultanan Giri. Dengan demikian, Taman Haul Portabel diharapkan menjadi ruang publik yang harmonis, fungsional, adaptif, serta memperkuat identitas budaya dan lingkungan Desa Sukorejo.

Kata Kunci: Taman Haul Portabel, Kawistara Giri, Arsitektur Neo-Vernakular

ABSTRACT

Sukorejo Village faces challenges of limited environmental comfort due to the lack of well-managed green open spaces (GOS). The annual haul of the village elders, which holds strong cultural and religious significance, is often constrained by inadequate facilities. To address this, the Portable Haul Park is proposed as a multifunctional GOS that not only supports environmental preservation but also accommodates community and religious activities. The design concept is based on Kawistara Giri, which adapts the philosophy of the moringa network and integrates the values of Giri Kedaton through a neo-vernacular architectural

▪
approach, blending local identity with modern expression. The design emphasizes flexibility through a portable system, enabling the park to transform into a haul space during commemorations and function as an Islamic-based training center outside these events. This adaptability is supported by the use of folding walls and arabesque elements, reinforcing the cultural identity of the Giri Sultanate. Ultimately, the Portable Haul Park aspires to create a harmonious, functional, and adaptive public space that strengthens both cultural and environmental identity in Sukorejo Village.

Keywords: Portable Haul Park, Kawistara Giri, Neo-Vernacular Architecture

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Sukorejo, yang terletak di wilayah Gresik, memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yakni musim penghujan dan musim kemarau. Suhu udara di desa ini berkisar antara 24°C hingga 34°C sepanjang tahun, dengan musim kemarau yang cenderung panas dan menyengat, serta musim penghujan yang biasanya mendung. Kondisi ini berpengaruh pada tingkat kenyamanan lingkungan yang seringkali berada di luar kisaran suhu yang ideal untuk kenyamanan manusia, yaitu antara 22,5°C hingga 26°C pada musim panas. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi warga desa yang seringkali terpapar suhu panas sepanjang tahun. Selain masalah ketidaknyamanan suhu, desa Sukorejo juga menghadapi tantangan serius terkait dengan kurangnya pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH).

Kurangnya RTH ini juga mengurangi potensi desa Sukorejo untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan warganya. Meski demikian, Desa Sukorejo memiliki kekayaan budaya yang sangat kental, salah satunya adalah tradisi perayaan haul sesepuh desa yang digelar setiap tahun. Salah satu perayaan yang sering diikuti oleh warga desa sukorejo yakni haul mbah tsani yakni pondok pesantren qomaruddin dimana anak dari pondok ini juga berada di desa sukorejo, perayaan haul KH. M. Sholih Tsani ke-126 di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik dilaksanakan selama dua hari dan menarik ribuan jamaah dari berbagai kalangan (Arm, 2024)

Perayaan ini memiliki nilai historis dan kultural yang penting bagi masyarakat Sukorejo, sekaligus menjadi momen berkumpulnya warga desa. Namun, perayaan budaya ini sering kali tidak didukung dengan fasilitas yang memadai, terutama ruang terbuka yang dapat menampung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan acara tersebut. Untuk itu, perancangan Taman Haul Portabel menjadi penting sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan yang

ada. Taman ini tidak hanya dirancang untuk meningkatkan kualitas lingkungan dengan menyediakan ruang hijau yang sejuk dan nyaman, tetapi juga sebagai tempat yang mendukung kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Dengan konsep Portabel, taman ini dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan, baik sebagai ruang publik untuk perayaan haul sesepuh desa maupun sebagai ruang terbuka hijau yang berfungsi untuk rekreasi dan kegiatan lainnya sepanjang tahun.

Dengan merancang Taman Haul Portabel, diharapkan desa Sukorejo dapat memiliki ruang terbuka hijau yang tidak hanya memberikan kenyamanan fisik bagi warganya, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya melalui ruang yang mendukung perayaan haul sesepuh desa serta kegiatan masyarakat lainnya. Taman ini juga akan menjadi simbol dari upaya pelestarian lingkungan dan pengembangan desa Sukorejo menjadi desa yang lebih hijau, nyaman, dan harmonis.

Tujuan Perancangan

Merancang Taman Haul sebagai ruang publik yang memadai untuk perayaan haul dan kegiatan sosial masyarakat, dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular guna mendukung pelestarian budaya lokal dan memperkuat interaksi sosial warga.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang taman haul yang mampu mengakomodasi kebutuhan perayaan haul dan aktivitas sosial masyarakat dengan tetap merepresentasikan identitas lokal melalui arsitektur neo-vernakular?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Arsitektur neo vernakular merujuk pada gaya arsitektur asli dari suatu wilayah tertentu, dibangun oleh masyarakat setempat, menggunakan bahan-bahan lokal, dan menggabungkan unsur-unsur tradisi, budaya, sembari menyatu dengan pengaruh-pengaruh modern yang memperkaya esensi desain vernakular itu sendiri (Fajrine, dkk, 2017). Pembaharuan ini dapat dilakukan dengan upaya eksplorasi yang tepat. (Putra, 2014) Dari pernyataan (Jencks, 2010) dalam bukunya "Language of Post-Modern Architecture" maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut:

- Atap bumbungan menjulur hingga hampir ke tanah, berfungsi lebih sebagai elemen pelindung dan penyambut daripada tembok yang melambangkan pertahanan.

▪

- Bangunan didominasi material lokal berupa batu bata, dipengaruhi gaya Victoria abad ke-19 dari arsitektur Barat.
- Bentuk tradisional ramah lingkungan dikembalikan dengan proporsi lebih vertikal.
- Interior terbuka menyatu dengan ruang luar melalui sentuhan elemen modern.
- Penggunaan warna kuat dan kontras sebagai penegas karakter visual.

Arsitektur Neo-Vernakular dalam penerapan tidak diperlukan untuk menerapkan elemen-elemen fisik dan non-fisik dari budaya setempat secara keseluruhan, tetapi dapat menerapkan hanya salah satu dari elemen-elemen tersebut (Karim, dkk, 2021).

Tinjauan Fungsi

Menurut (Perda Kota Surabaya No. 7 Tahun 2002), Ruang Terbuka Hijau adalah ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau permakaman, kawasan hijau pertanian, kawasan hijau jalur hijau, dan kawasan hijau pekarangan. Dewi,dkk, (2015), taman adalah sebidang lahan terbuka dengan luas tertentu yang ditanami pepohonan, perdu, semak, dan rerumputan, serta dapat dikombinasikan dengan elemen tambahan lainnya. Haul, menurut (Imron, 2005) dalam Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul, merupakan tradisi yang berkembang di kalangan Nahdliyin. Kegiatan ini berbentuk peringatan tahunan atas wafatnya seseorang, yang dilakukan tepat pada hitungan pasaran hari kematiannya. Sementara itu, menurut (Shalahuddin, 2008), arsitektur portabel adalah karya arsitektur yang berada di suatu tempat dalam jangka waktu terbatas. Namun berdasarkan sifatnya yang sementara, bangunan portable baru diakui sebagai arsitektur akhir-akhir ini (Warren, 2010). Maka dari itu taman haul portable adalah Sebuah ruang terbuka hijau (RTH) multifungsi yang dirancang untuk mendukung tradisi haul serta berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat

Tinjauan Tapak

Tapak perancangan berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Secara geografis Desa Sukorejo terletak tepat di sebelah timur Ibu Kota Kecamatan Bungah dengan jarak sekitar \pm 18 km dari Pusat Kabupaten Gresik. Desa Sukorejo sendiri memiliki luasan sekitar \pm 77,67 hektar yang dibagi menjadi 3 RW dengan 18 RT. Lokasi tapak tepatnya berada di Jalan Raya Sukorejo, Lemahdelik, Bungah, Kec. Bungah, Kab. Gresik, Jawa Timur 61152. Jalan yang berfungsi sebagai penghubung antardesa tersebut

dapat dijadikan akses masuk ke dalam tapak. Ketentuan intensitas pemanfaatan ruang zona Perdagangan Skala BWP, meliputi: KDB maksimum 70%, KDH minimum sebesar 10%, KLB maksimum 2,1 (Pemerintah Kabupaten Gresik, 2011)



Gambar 1.
Data Tapak

Sumber: Analisa, 2025

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu :

- a. Batas Utara : Jl. Raya Sukorejo
- b. Batas Timur : Permukiman dan Area Persawahan
- c. Batas Selatan : Area Persawahan
- d. Batas Barat : Permukiman dan Area Persawahan

Dimensi Tapak:

Area tapak sendiri merupakan daerah persawahan. Bentuk tapaknya sendiri dibagi menjadi 2 bagian yakni bagian depan yang bentuknya persegi panjang dengan panjang ± 96 meter ke belakang dan bagian belakang yang berbentuk jajar genjang gabungan dari 2 petak sawah. Kedua bagian tapak tersebut dipisahkan oleh saluran drainase dan juga jalan setapak yang terhubung dengan jalan usaha tani. Tapak memiliki ukuran yang berbeda-beda pada setiap sisinya. Luasan keseluruhan tapak ± 11.272 m² dengan luas bagian depan ± 1.327 m² dan luas bagian belakang ± 9.945 m².



Gambar 2.
Dimensi Tapak
Sumber: Analisa, 2025

Tinjauan Program Ruang

a. Zona Pelayanan

Tabel 1.
Zona Pelayanan

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Kantin	1174.6
2	Lavatory	54.45
3	Lobby	101.2
Total besaran		1330.87

Sumber: Analisa, 2025

b. Zona Ibadah

Tabel 2.
Zona Ibadah

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Komunitas	540
2	Mushollah	26.96
3	Ruang Kajian/Majlis	540
Total besaran		1106.96

Sumber: Analisa, 2025

c. **Zona Rekreasi Umum**

Tabel 3.
Zona Rekreasi Umum

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Taman Haul	3999.794
Total besaran		3999.794

Sumber: Analisa, 2025

d. **Zona Pendidikan**

Tabel 4.
Zona Pendidikan

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Paviliun Edukasi	260
2	Perpustakaan Mini	1237.16
3	Ruang Kelas	981
4	Ruang Pelatihan Multifungsi	520
5	Ruang Guru	36.9
6	Ruang Meeting	60
7	Ruang Wakepek	20
8	Ruang Pembimbing Ektrakurikuler	26.26
9	Ruang Tu	6
10	Ruang Kepala Sekolah	20
Total besaran		3167.32

Sumber: Analisa, 2025

e. **Zona Pengelola**

Tabel 5.
Zona Pengelola

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Admin	7.7
2	Ruang Meeting	30
3	Ruang Staff	20
4	Ruang MEP/Plumbing	113.35
5	Ruang Keamanan	16.5
6	Pantry	58.5
7	Ruang Sekretaris	2.9
8	Ruang Direktur	20
9	Ruang Studio	36
Total besaran		304.95

Sumber: Analisa, 2025

f. **Ruang Luar**

Tabel 6.
Ruang Luar

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Parkir Pengunjung	725
2	Parkir Pengelola	72.5
Total besaran		797.5

Sumber: Analisa, 2025

g. **Rekapitulasi Keseluruhan**

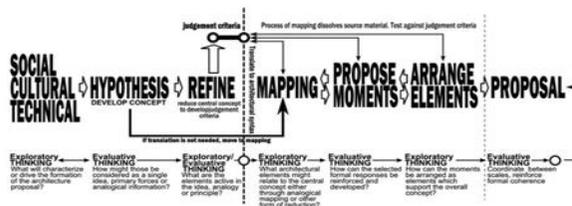
Tabel 7.
Rekapitulasi Keseluruhan

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Zona Pelayanan	1730.131
2	Zona Ibadah	1439.048
3	Zona Rekreasi Umum	5199.7322
4	Zona Pendidikan	4117.516
5	Zona Pengelola	396.435
Total besaran		12882.862
Lahan parkir		797.5

Sumber: Analisa, 2025

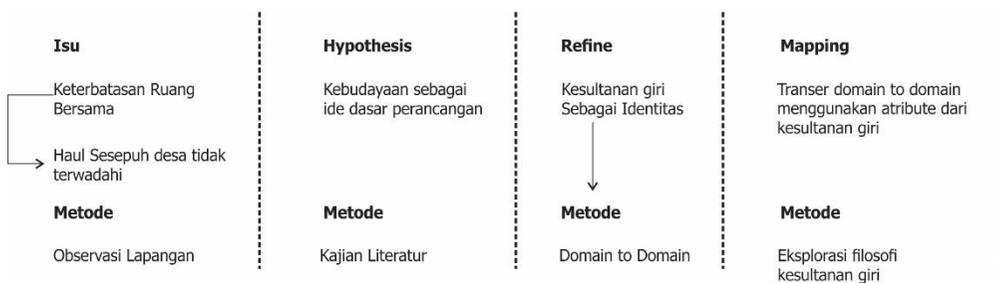
KERANGKA PERANCANGAN

Berdasarkan tujuan perancangan, muncul gagasan bagaimana arsitektur dapat berperan sebagai sarana untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan pada desain taman haul portabel di Gresik. Dalam proses perancangan ini digunakan kerangka berpikir Concept-Based Framework, yaitu sebuah pendekatan yang menempatkan konsep sebagai pusat dari keseluruhan proses desain. Metode ini berfokus pada eksplorasi serta evaluasi yang berlangsung secara berulang dan berkesinambungan, melalui alur paralel yang memungkinkan analisis dan pengembangan ide secara simultan.



Gambar 3
Concept-Based Framework
Sumber : Plowright, 2014

Dalam pendekatan tersebut, konsep berfungsi sebagai benang merah yang menjaga konsistensi di antara berbagai elemen perancangan. Sejalan dengan pendapat Plowright (2014), Concept-Based Framework dipahami sebagai proses yang iteratif dan tidak bersifat linear, di mana setiap keputusan desain bersifat sementara dan akan diperkuat melalui interaksi dengan elemen-elemen lain. Kejelasan konsep ditempatkan sebagai aspek utama yang kemudian diwujudkan dalam bentuk elemen arsitektur seperti pola sirkulasi, susunan massa, artikulasi bentuk, maupun fungsi ruang. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam dapat dicapai melalui penggunaan metode ini sebagai landasan berpikir konseptual dalam perancangan.



Gambar 4
Elaborasi Concept-Based Framework
Sumber: Analisa, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan taman haul portabel di Gresik dengan pendekatan yang menggabungkan aspek sosial, budaya, dan teknis. Konsep dasar yang diusung adalah Kawistara Giri, yang terinspirasi dari filosofi tanaman kelor dan nilai-nilai Kesultanan Giri/Giri Kedaton. Filosofi kelor menggambarkan ketahanan, keberlanjutan, dan fleksibilitas, sedangkan nilai Giri menekankan identitas budaya dan harmoni antara manusia dan alam. Berikut kolaborasi kolaborasi kawistara giri terhadap konsep-konsep dalam perancangan.

Konsep Tapak

Berdasarkan sistem yang dipakai yakni portabel serta mengingat fungsi perancangan menyediakan fasilitas haul dan komunitas lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, maka dari itu untuk konsep perancangan akan terbagi menjadi 2 dimana ketika bangunan akan digunakan untuk acara haul sesepeuh desa dan dimana ketika digunakan untuk komunitas lainnya dan

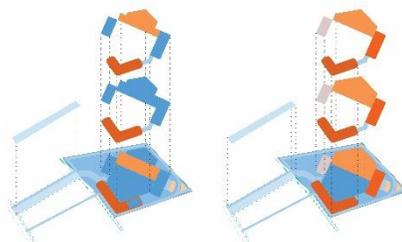
▪
kedua fungsi ini akan mengikutinilai-nilai dari tata letak kesultanan giri

a. Ketika acara haul

Bangunan ketika difungsikan menjadi kegiatan haul maka keseluruhan bangunan akan dominan digunakan untuk kegiatan haul sesepuh desa. Dimana zoning akan difokuskan pada fungsi utama yakni pusat kegiatan doa bersama dan kegiatan yang berhubungan dengan haul sesepuh desa yang didukung dengan Fasilitas utama yakni taman haul serta panggung portabel pada zona pelayanan sebagai penunjang kegiatan.

b. Ketika kegiatan komunitas

Bangunan akan dialihkan menjadi pusat kegiatan komunitas jika tidak ada kegiatan haul sesepuh desa hal ini dikarenakan untuk menghindari kekosongan ungsi yang mengakibatkan bangunan mangkrak. Pada fungsi ini zona utama akan dialihfungsikan menjadi ruang pertemuan/seni budaya, sedangkan untuk zona penunjang akan digunakan sebagai ruang pelatihan, diskusi atau Pendidikan kreatif lainnya. Selain itu, Fleksibilitas akan terjadi pada tam haul dimana taman ini akan digunakan sebagai area bersama.



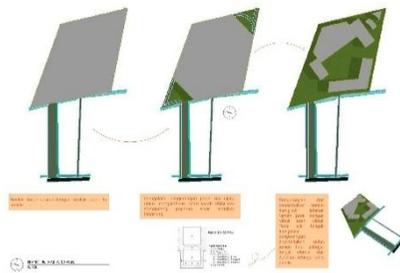
Gambar 5
Zonin Haul dan Non-Haul
Sumber: Analisa, 2025

Pada kedua fungsi ini akan tetap memperhatikan nilai-nilai kebudayaan pada arsitektur kesultanan giri namun telah mempengaruhi keterbaruannya. Pada beberapa fungsi ruang yang ada pada kedua kegiatan maka tidak akan mengalami fleksibilitas ruang seperti musholla dimana akan digunakan ketika kedua kegiatan dilaksanakan.

Konsep Bentuk

Penerapan bentuk bangunan tradisional diwujudkan melalui penggunaan atap tajug pada desain atap bangunan portabel yang dapat dialihfungsikan sesuai kebutuhan. Desain ini memadukan elemen arsitektur

Kesultanan Giri dengan nilai filosofis kelor, misalnya melalui penataan area hijau sebagai pusat lanskap serta instalasi seni yang mengangkat simbol kelor dalam bentuk arabesque dengan sentuhan modern. Pendekatan ini menjadikan bangunan tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga memiliki nilai keberlanjutan sekaligus relevansi dengan perkembangan teknologi masa kini.



Gambar 6
Konsep Bentuk
Sumber: Analisa, 2025

Konsep Ruang

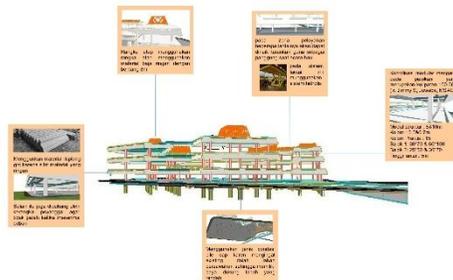
Konsep ruang harus dirancang berdasarkan sistem portabel yang fleksibel dan multifungsi dengan mengacu pada Prinsip-prinsip kawistara giri. Ruang-ruang ini akan disusun secara modular sehingga mempermudah proses penyesuaian fungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Ruang terbuka berfungsi sebagai pengikat antara paviliun utama, area penunjang, dan lanskap hijau yang ditempatkan di pusat kawasan sebagai simbol kehidupan dan keberlanjutan. Dengan pendekatan ini, ruang tidak hanya sekadar wadah aktivitas, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan kebersamaan masyarakat yang berakar pada warisan Giri Kedaton serta diperbarui melalui sentuhan arsitektur neo-vernakular yang kontekstual terhadap zaman.



Gambar 7
Konsep Ruang
Sumber: Analisa, 2025

Konsep Struktur

Struktur bangunan dirancang dengan pendekatan modular dan portabel, agar mampu menyesuaikan fungsi dan kebutuhan masyarakat secara fleksibel. Prinsip ini memungkinkan setiap elemen dapat dibongkar, dipasang ulang, maupun dipindahkan tanpa mengurangi kekuatan konstruksi. Design dinding menggunakan panel portabel yang bersifat fleksibel dapat berfungsi sebagai pembatas ruang, backdrop seni, shading, maupun elemen dekoratif. Pnel-pnel ini diproduksi dengan material ramah lingkungan dan ringan, sehingga memudahkan mobilitas sekaligus mendukung prinsip keberlanjutan. Selain itu adanya panel ini berfungsi untuk mengoptimalkan ventilasi silang alami dan pencahayaan alami melalui struktur terbuka.



Gambar 7
Konsep Struktur
Sumber: Analisa, 2025

Konsep Utilitas

Sistem utilitas pada kawasan dirancang secara efisien, modular, dan ramah lingkungan.

a. Air bersih

Menggunakan shaft plumbing khusus air bersih yang terintegrasi dengan titik distribusi pada setiap modul bangunan, air bersih disalurkan dari tandon setuiap zona sehingga suplai tetap lancar untuk ibadah, konsumsi, maupun kegiatan komunitas tanpa mengganggu antar zonnya.

b. sistem air kotor dan sampah.

Limbah cair dialirkan melalui shaft plumbing terpisah menuju tangki septik ramah lingkungan, sementara pengelolaan sampah setiap bangunan akan memiliki shaft sampah serta memiliki wadah

terpilah (organik, anorganik, dan residu) ditempatkan pada titik strategis serta jalur sirkulasi yang dipisahkan dari area aktivitas utama untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan ruang.

c. Sistem kelistrikan.

Instalasi listrik ditata melalui shaft khusus yang terhubung dengan MEP pusat dan terdistribusi ke seluruh zona, dengan dukungan sumber utama PLN serta opsi genset ramah lingkungan untuk memastikan suplai listrik tetap terpenuhi, terutama saat kegiatan haul sesepuh desa yang membutuhkan daya lebih besar.

d. Pemadam kebakaran.

Disediakan titik APAR (Alat Pemadam Api Ringan) pada setiap modul bangunan dengan penempatan di dalam box khusus yang mudah dijangkau, dilengkapi sistem pencahayaan darurat yang terintegrasi dengan jalur evakuasi untuk memastikan keamanan pengguna pada kondisi darurat, serta titik hydrant pada area tapak sebagai antisipasi penanganan kebakaran berskala lebih besar.



Gambar 8
Konsep Utilitas
Sumber: Analisa, 2025

KESIMPULAN

Taman Haul Portabel di Gresik dirancang sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan mendukung kegiatan budaya, khususnya perayaan haul sesepuh desa. Mengadaptasi konsep Kawistara Giri, taman ini mengintegrasikan filosofi tanaman kelor yang mencerminkan keberlanjutan dan fleksibilitas, serta nilai-nilai Giri Kedaton untuk memperkuat identitas budaya lokal. Pendekatan arsitektur neo-vernakuler diterapkan

▪
dalam desain taman melalui bentuk tradisional, material lokal, dan elemen fleksibel yang dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan masyarakat. Dengan sistem portabel, taman ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, edukasi, dan rekreasi. Perancangan berbasis Concept-Based Framework memastikan bahwa konsep tetap menjadi inti utama dalam setiap elemen desain. Kesimpulannya, taman ini dapat menjadi ruang publik yang harmonis, adaptif, dan berkelanjutan bagi masyarakat Sukorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arm (2024). Mengenang KH. M. Sholih Tsani, Haul ke-126 Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik jadi pusat keagamaan. (Diakses 15 Maret 2025 dari <https://www.jawapos.com/nasional/015342676/mengenang-kh-m-sholih-tsani-haul-ke-126-pondok-pesantren-qomaruddin-gresik-jadi-pusat-keagamaan>)
- Dewi, A. S., Sitorus, S. R. P., & Makalew, A. D. N. (2015). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan dan Ruang Terbuka Hijau serta Arahan Pengembangannya di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. *TATALOKA*, 26(2), 77–88.
- Fajrine, G., Purnomo, A. B., & Juwana, J. S. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 3, 85–91.
- Imron, A. M. (2005). *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul*. Surabaya: Al-Fikar.
- Jencks, C. (2010). *The Language of Post-Modern Architecture* (7th ed.). New York: Rizzoli.
- Karim, A. J., Santi, S., & Tahir, M. A. (2021). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Kantor DPRD Kabupaten Buton Tengah. *GARIS: Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 6(2), 73–84.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2002). *Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 2002 tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau*. Surabaya: Pemerintah Kota Surabaya.
- Pemerintah Kabupaten Gresik. (2011). *Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010–2030*. Lembaran Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2011 Nomor 8.
- Plowright, P. D. (2014). *Revealing Architectural Design: Methods, Frameworks, and Tools*. New York: Routledge.

- Putra, T. P. (2014). Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular dan Penerapannya dalam Desain Kontemporer.
- Shalahuddin, A. A. (2008). Portable Architecture: Keberadaannya Terkait Ruang dan Waktu (Skripsi, Universitas Indonesia). Universitas Indonesia.
- Warren, J. (2010). Portable Architecture: Design and Technology. Basel: Birkhauser Architecture.